

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar yang berkaitan dengan kebutuhan siswa sebaiknya diajarkan secara efektif melalui pendidikan jasmani. Kegiatan diarahkan dan dilaksanakan sedemikian rupa, sehingga meyakinkan mereka bahwa tujuan belajar tersebut dapat dicapai. Nilai-nilai positif pendidikan jasmani tidak akan diperoleh begitu saja, tetapi harus direncanakan dan diusahakan.

Peningkatan mutu pendidikan menurut guru memiliki kualifikasi tertentu dalam melaksanakan tugasnya sebagai yang diamatkan oleh undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan sebagai perannya dimasa yang akan datang.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) memiliki fungsi yang strategis untuk mengembangkan sumber daya manusia serta meningkatkan potensi pada diri anak. Keberhasilan pendidikan di SD akan berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya, karna di SD anak memperoleh dasar dasar pengalaman belajar. Pendidikan akan kurang lengkap tanpa pendidikan jasmani, karna pendidikan jasmani merupakan suatu bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktifitas jasmani serta berperan dalam pembinaan dan pengembangan jasmani, mental, sosial, serta emosional, yang serasi, selaras, dan seimbang.

Untuk mencapai hal tersebut, guru pendidikan jasmani di SD harus dapat menggunakan karakteristik anak, sehubungan dengan itu, kelemahan dalam pendidikan di SD bukan semata - mata pemilihan dan pengembangan materi yang memerlukan penyesuaian dengan keadaan siswa

SD, akan tetapi kelemahannya lebih banyak kepada pengembangan model pembelajaran. Hal ini disebabkan karena masih banyak guru-guru SD yang menggunakan gaya mengajar tradisional, gaya pembelajaran pendidikan jasmani yang menekankan pada “*Teacher Centered*” anak tidak diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan keinginannya, peran guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran, semua berdasarkan perintah guru, sehingga anak hampir tidak pernah melakukan keinginannya sesuai dengan inisiatifnya sendiri. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap anak didik yang positif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja tetapi pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Sebenarnya banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran penjas kes salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan variasi pembelajaran yang sesuai.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan guru harus menguasai materi yang akan diajarkan dan bagaimana cara penyampaiannya pada siswa. Cara penyampaian dengan satu arah akan membingungkan siswa, karena siswa akan menjadi pasif (bersifat menerima saja) tentang apa yang dipelajarinya, materi abstrak tidak bermakna, sehingga proses belajar penjas akan membosankan.

Pelajaran atletik adalah pelajaran yang kurang diminati oleh umum, termasuk oleh siswa. Daya minat siswa lebih banyak kepada olahraga permainan. Dengan begitu upaya yang harus dilakukan adalah menyajikan aktifitas atletik kedalam situasi bermain yang menyenangkan. Dalam kegiatan olahraga atletik mencakup unsur gerak yang sangat kompleks dan gerakannya semakin lama semakin bervariasi selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Gerakan-gerakan yang ada dalam pembelajaran atletik merupakan gerak-gerak dasar pada semua cabang

olahraga yang lain, karna dalam olahraga atletik terdapat unsur-unsur jalan, lari, lempar, dan lompat.

Yoyo Bahagia, dkk (2000:1) mengemukakan bahwa Atletik merupakan salah satu materi dalam pembelajaran penjas yang wajib diberikan kepada siswa SD, SMP, dan SMA, sedangkan bagi mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan atletik merupakan mata kuliah wajib yang harus diambil.

Cabang olahraga atletik terdiri dari beberapa nomor lari seperti yang dikemukakan oleh Syarifuddin (1992:40) menjelaskan bahwa nomor lari terdiri dari (3) bagian besar yaitu: (1) Nomor lari jarak pendek (*Sprint*), (2) Nomor lari jarak menengah (*middle distance running*), (3) Nomor lari jarak jauh (*long distance running*).

Salah satu aktifitas fisik dalam program pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang sudah cukup dikenal adalah lari sambung atau lari *estafet*. Lari sambung atau lari *estafet* adalah lari dengan sekuat tenaga – kekuatannya dengan membawa tongkat yang dilakukan secara bergantian dan berantai. Dalam satu regu terdiri dari empat orang pelari yaitu, pelari pertama, pelari kedua, pelari ketiga, dan pelari keempat. Pada nomor lari sambung ada kekhususan yang tidak akan dijumpai pada nomor lari yang lain yaitu, memindahkan tongkat sambil berlari dari pelari pertama kepelari berikutnya. Dalam perlombaan lari *estafet*, sering kali suatu regu dikalahkan oleh regu yang lainnya hanya karna kurang menguasai keterampilan gerak dalam memberi dan menerima tongkat dari satu pelari kepelari berikutnya. Bahkan, sering kali suatu regu didiskualifikasi hanya karena kesalahan dalam pemberian dan penerimaan tongkat di area pergantian tongkat. Suksesnya lari *estafet* sangat tergantung dari kelancaran pergantian tongkat.

Pada nomor lari *estafet* terdapat unsur kejenuhan dan kelelahan yang mengakibatkan siswa menjadi malas untuk melakukan kegiatan tersebut terulang kembali. Hal ini ternyata

sebagai akibat dari kurang inovatifnya guru penjas dalam mengemas model dan strategi pembelajaran sehingga membuat siswa kurang senang dalam belajar penjas khususnya pelajaran atletik materi lari *estafet*, siswa juga kurang mengetahui teknik-teknik lari *estafet*, seperti: teknik *start*, teknik berlari, teknik memberi dan menerima tongkat, dan teknik memasuki garis *finish*.

Dari observasi dan pengamatan peneliti serta konsultasi pada tanggal 12 Juni 2013 dengan guru penjas yang mengajar di SD 030290 Punguan Nauli, bapak Surbakti mengatakan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran atletik sangat rendah, khususnya pada materi lari *estafet*, hal ini berbanding terbalik dengan materi penjas olahraga permainan seperti bola kaki mini, bola voli, dan bola kasti.

Hal tersebut mengakibatkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas V SD Punguan Nauli yang jumlah siswanya 84 orang pada mata pelajaran penjas materi lari *estafet* rendah. Dari nilai rata-rata kelas menunjukkan $\pm 70\%$ belum mencapai ketuntasan belajar lari *estafet*. Besar nilai rata-rata siswa yang mendapat nilai di bawah 65 menjadi bukti konkrit bahwa hasil belajar siswa kelas V SD 030290 Punguan Nauli belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Dari observasi peneliti di kelas V SD Punguan Nauli Kecamatan Sitingjo Kabupaten Dairi, dalam praktek pembelajaran penjas atletik materi lari sambung yang dilakukan siswa, ternyata masih banyak siswa yang kurang mengerti dan salah dalam melakukan teknik dasar dalam lari *estafet*. Menurut wawancara peneliti terhadap beberapa siswa hal ini disebabkan karena cara mengajar guru yang masih bersifat "*Teacher Centered*" anak tidak diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan keinginannya, peran guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran, semua berdasarkan perintah guru, sehingga anak hampir tidak pernah melakukan keinginannya sesuai dengan inisiatifnya sendiri. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar, siswa menjadi pasif, di samping itu hal ini

juga disebabkan karena minimnya sarana dan prasarana di sekolah tersebut, akibat halaman sekolah SD 030290 Punguan Nauli yang dibagi dua oleh SMP Negeri 1 Sitinjo.

Dengan alasan sedemikian rupa, maka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran penjas khususnya materi lari *estafet* tidak dapat tuntas, karena siswa–siswi tidak memahami bagaimana sebenarnya dalam melakukan teknik lari *estafet* atau lari sambung, siswa–siswi tidak memahami bagaimana teknik awalan, bagaimana teknik berlari, bagaimana teknik didalam memberikan tongkat *estafet*, bagaimana teknik menerima tongkat *estafet*, dan bagaimana teknik saat memasuki garis *finish*.

Bahagia dan Suherman, (1999:21) mengatakan untuk menciptakan suatu perubahan kita perlu melakukan modifikasi dalam pengajaran. Pendekatan adalah suatu proses penyampaian pengajaran dalam bentuk bermain tanpa mengabaikan materi lain.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti berusaha mencari formula bagaimana mengatasi kesenjangan ini agar pelajaran atletik khususnya lari *estafet* dapat diminati siswa sehingga diharapkan berpengaruh terhadap hasil peningkatan belajar siswa dan keterampilan dasar atletik dapat dikuasai oleh siswa sebagai bakal dasar untuk melakukan kegiatan olahraga lainnya. Agar standar kompetensi pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana sesuai dengan pedoman, maksud dan juga tujuan sebagaimana yang ada dalam kurikulum, maka guru penjas dalam hal ini harus mampu membuat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga memunculkan minat siswa untuk melakukannya. Untuk itu perlu adanya pendekatan, variasi, maupun modifikasi dalam pembelajaran. Metode mengajar diartikan sebagai cara yang dipilih guru untuk berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran sehingga materi yang diajarkan dapat dikuasai anak dengan baik. Banyak metode atau gaya mengajar yang dapat

digunakan dalam pembelajaran penjas, metode yang digunakan sebaiknya metode pendekatan atau disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan di sampaikan.

Pendekatan bermain merupakan salah satu usaha para guru agar pembelajaran mencerminkan *Developmentally Appornate Practice* (DAP) yang artinya adalah tugas ajar yang diberikan harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Melalui model pembelajaran pendekatan bermain ini para siswa diajak belajar dengan suasana hati yang gembira sehingga siswa merasa tidak dalam kondisi belajar tetapi seolah-olah para siswa berada dalam kondisi bermain yang sengaja diciptakan suasana pembelajaran dalam bentuk yang menyenangkan tanpa mengabaikan materi pokok dari lari *estafet* atau lari sambung.

Yoyo Bahagia, dkk (2005:57), mengemukakan bahwa “untuk bermain atletik tidak dikenal batas usia, Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi permainan atletik harusla merupakan pilihan terbaik untuk proses pembelajarannya, yang membedakannya hanyalah jenis permainan, berat rintangan, suatu permainan dilihat dari lamanya bermain, bobot permainan, serta kemampuan pemahaman anak untuk melakukannya.

Model pembelajaran pendidikan jasmani dengan pendekatan bermain merupakan strategi yang baik dalam proses pembelajaran. Hingga dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih cepat dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini peneliti akan meneliti aktifitas siswa dengan pendekatan bermain, karna menurut peneliti aktifitas ini tidak akan terlalu sulit untuk melakukannya dan tidak memerlukan biaya yang mahal. Aktifitas permainan akan dibuat sedemikian rupa sehingga cocok dimainkan oleh anak SD Kelas V sehingga mampu meningkatkan hasil belajar lari *estafet*.

Dalam model pembelajaran pendekatan bermain ini anak tidak hanya belajar dan duduk mendengarkan guru memberikan materi, tetapi siswa terlibat langsung di dalam berbagai pelajaran yang membawa pada aktifitas tertentu dengan hasrat bergerak, semua potensi yang ada di sekitarnya atau lingkungannya dioptimalkan sehingga anak benar-benar menikmati suasana belajar yang menyenangkan dan gembira sehingga hasil pembelajaran lari *estafet* dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan diatas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Lari *Estafet* Melalui Pendekatan Bermain Pada Siswa Kelas V SD 030290 Punguan Nauli Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi Tahun Ajaran 2013/2014.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang timbul antara lain : rendahnya minat belajar siswa dalam materi lari sambung yang berbanding terbalik dengan materi penjas olahraga permainan seperti bola kaki mini, bola voli, dan bola kasti, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta gaya mengajar guru yang masih bersifat “*Teacher Centered*” anak tidak diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan keinginannya, peran guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran, semua berdasarkan perintah guru, sehingga anak hampir tida pernah melakukan keinginannya sesuai dengan inisiatifnya sendiri. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar dan siswapun menjadi pasif.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan peneliti sehingga fokus dan spesifik maka masalah dibatasi hanya pada “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Lari *Estafet* Melalui Pendekatan Bermain Pada Siswa Kelas V SD 030290 Punguan Nauli Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi Tahun Ajaran 2013/2014.”

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui penerapan pendekatan bermain dapat meningkatkan hasil belajar lari *estafet* pada siswa kelas V SD 030290 Punguan Nauli Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi Tahun Ajaran 2013/2014.?”

E. Tujuan Penelitian

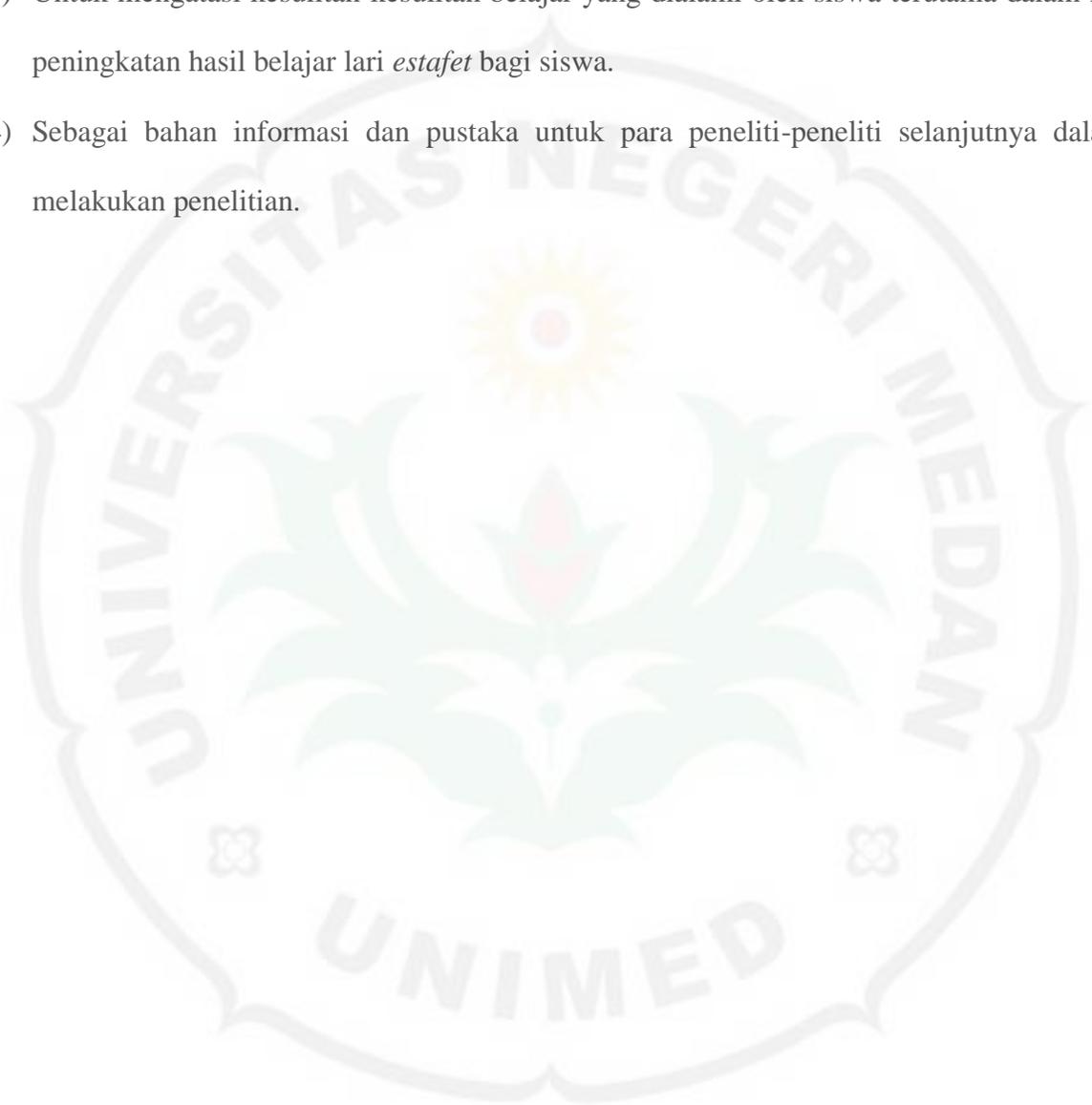
Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendekatan bermain terhadap peningkatan hasil belajar lari *estafet* pada siswa kelas V SD 030290 Punguan Nauli Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- 1) Menambah wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih baik lagi terutama dalam hal peningkatan hasil belajar lari *estafet* bagi siswa.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk guru SD 030290 Punguan Nauli kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi dalam menerapkan pembelajaran pendekatan bermain di sekolah.

- 3) Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa terutama dalam hal peningkatan hasil belajar lari *estafet* bagi siswa.
- 4) Sebagai bahan informasi dan pustaka untuk para peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.



THE
Character Building
UNIVERSITY